

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit saluran napas adalah salah satu penyakit penyebab kematian terbesar pada anak. ISPA atau Infeksi pernapasan akut mengandung dua unsur, yakni infeksi dan saluran pernapasan. Infeksi adalah masuknya kuman maupun mikroorganisme ke dalam tubuh yang berkembang biak sehingga menimbulkan penyakit (Gunawan, 2015).

Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Pada bayi usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91%. WHO memperkirakan insiden ISPA dengan angka kematian balita di negara berkembang di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% yang menjadi penyebab kematian utama pada kelompok bayi dan balita (WHO, 2020).

Kasus ISPA menjadi penyebab teratas kematian bayi di Indonesia. Sebanyak 36,4% kematian pada 2014, 32,1% pada 2015, 18,2% pada 2016, dan 38,8% pada 2017. Berdasarkan hasil Riskesdas, prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% dari total balita dengan total 1.017.290 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pada tahun 2020 terdapat 1180 kasus ISPA di DKI Jakarta, 286 kasus diantaranya terjadi pada balita. Sedangkan pada 2021, terdapat 776 kasus, 240 kasus terjadi pada balita. Dan pada tahun 2022 di bulan Januari-April kasus ISPA pada balita berjumlah 105 kasus (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dilansir dari Puskesmas Kecamatan Cipayung pada bulan Mei 2023, terdapat 557 anak penderita ISPA dengan rentang usia 5-8 tahun, dengan rincian 295 anak laki-laki dan 262 anak perempuan. Sementara itu, di Kelurahan Pondok Ranggon terdapat 97 anak yang mengidap ISPA, dengan rincian 47 anak laki-laki dan 50 anak perempuan.

Komplikasi yang dialami pengidap ISPA antara lain ialah Pneumonia (radang paru). Pneumonia merupakan infeksi akut yang menyerang paru-paru (alveoli) yang disebabkan oleh bakteri, virus, maupun jamur. Pneumonia juga

dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan, contohnya ketika berada di lingkungan dengan adanya perokok aktif, seseorang akan lebih mudah terkena penyakit ini. ISPA biasanya berlangsung dalam kurun waktu 14 hari dan merupakan penyebab nomor satu kematian pada balita (Risikesdas, 2013).

Sebagai perawat, peneliti memiliki tugas untuk memberikan pelayanan kesehatan berupa Upaya promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitatif yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Pada upaya promotif, keluarga dapat mendatangi fasilitas kesehatan yang mengadakan penyuluhan terkait ISPA kepada keluarga. Di dalam penyuluhan tersebut dijelaskan tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, klasifikasi, cara pencegahan, komplikasi dan perawatan ISPA.

Dalam upaya preventif yang dapat dilakukan keluarga ialah mencuci tangan dengan bersih, menghindari kebiasaan merokok didalam rumah, serta meminimalisir sentuhan tangan pada area wajah, terutama pada mulut dan hidung. Keluarga juga dapat mencegah terjadinya ISPA pada anak dengan cara mengkonsumsi nutrisi yang tepat dan juga dengan membawa anak ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapatkan imunisasi. Anak dengan gizi buruk dan tidak diimunisasi memiliki presentase lebih besar untuk terkena ISPA (Heryanto, 2016).

Pada upaya kuratif dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi, obat yang diberikan sesuai dengan anjuran dokter, contohnya antibiotik dengan jenis *sefradoksil* untuk mengatasi ISPA yang disebabkan bakteri, obat kombinasi dengan jenis *calortusin*, multivitamin dengan jenis *imboost*, dan golongan *kortikosteroid* dengan jenis *deksametason*. (Yuliani, 2019). Untuk terapi non farmakologi yang dapat diterapkan pada penderita ISPA sebagai berikut : inhalasi uap (nebulizer), fisioterapi dada, serta batuk efektif.. Tindakan tersebut bertujuan agar sekret menjadi encer agar mudah untuk dikeluarkan dan bersihan jalan nafas klien efektif. Sebelum melakukan tindakan, baiknya perawat menjelaskan prosedur serta manfaat yang didapat setelah melaksanakan tindakan. (Mubarak, Indrawati, & Susanto, 2019).

Upaya rehabilitatif berupa pemberian alat bantu proteza, rekonstruksi medis, konseling, hingga pemberian motivasi untuk melakukan perawatan diri.

Aromaterapi yang mengandung *eucalyptus* berfungsi untuk mengurangi gejala sesak nafas, baik karena flu maupun asma. Bahan tersebut juga dapat mengobati sinus serta melegakan pernapasan dengan menghirup uap air yang telah dicampur dengan minyak kayu putih. Cara tersebut terbukti berpengaruh terhadap berishan jalan napas pada anak dengan ISPA. (Kusmiati, Zunely, dan Gusmalina, 2015).

Eucalyptus mengandung bahan kimia berupa *cineole*, *linaool*, dan *terpineol* yang memberikan sensasi hangat. Sensasi hangat inilah yang akan melebarkan pembuluh di sekitar hidung yang akhirnya dapat mengencerkan sekret yang menghalangi sehingga anak dapat bernapas dengan normal kembali (Irianto, 2014).

Pada riset yang dilakukan oleh Irianto (2014) di Kota Bandung mengenai pemberian aromaterapi kepada anak dengan ISPA menunjukkan bahwa frekuensi napas anak yang cepat akibat ISPA mengalami penurunan setelah diberikan terapi tersebut. Pada saat dilakukan pemeriksaan, frekuensi napas anak berada di angka 40x/menit, nafas anak juga dangkal dan cepat. Setelah diberikan terapi, frekuensi napas anak turun di angka 34x/menit, nafas anak juga sudah menjadi lebih dalam dan lebih lambat. Riset tersebut menunjukkan adanya perubahan frekuensi dan pola napas pada anak dengan ISPA setelah diberikan terapi.

Siswantoro (2015) menjelaskan dalam hasil penelitiannya yang dituangkannya ke dalam buku terbitannya bahwa klien yang diberi terapi menggunakan aromaterapi minyak kayu putih mengalami perbedaan pola napas, yakni dari 45x/menit menjadi 38x/menit setelah sekali pemberian terapi, selain itu sekret yang menumpuk di saluran napas klien menjadi mudah untuk dikeluarkan. Setelah satu minggu dilakukan terapi, frekuensi napas klien sudah membaik di angka 25x/menit, sekret juga sudah hilang sehingga napas klien normal kembali. Hal itu dapat mendukung teori bahwa pemberian terapi

menggunakan aromaterapi minyak kayu putih dapat membantu pasien pengidap ISPA untuk membebaskan jalan napasnya.

Efriza (2018) menjelaskan bahwa penderita ISPA yang diberikan terapi menggunakan minyak kayu putih dapat merubah pola dan frekuensi napas menjadi lebih baik. Klien yang sebelumnya memiliki sekret yang menumpuk, pola napas cepat dan dangkal dan frekuensi napas 43x/menit mengalami perubahan pola napas menjadi dalam, frekuensi napas menjadi 28x/menit, serta hilangnya sekret sehingga napas klien menjadi normal kembali setelah 4 hari dilakukan terapi dengan waktu pemberian 2x sehari, yakni pagi dan sore. Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi inhalasi uap menggunakan kayu putih memiliki dampak baik bagi klien dengan gangguan ISPA.

Berdasarkan data di atas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Aromaterapi *Eucalyptus* Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan ISPA Di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan dengan pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada anak dengan ISPA
- b. Memprioritaskan diagnosa keperawatan pada anak dengan ISPA
- c. Menyusun rencana tindakan pada anak dengan ISPA

- d. Melakukan tindakan keperawatan pada anak dengan ISPA
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak dengan ISPA
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian pasien serta keluarga melalui pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap bersihan jalan nafas anak.

2. Bagi Perkembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi keperawatan terapan bidang keperawatan dalam bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA melalui teknik pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap bersihan jalan nafas anak.

3. Penulis

Memperoleh dan meningkatkan pengalaman serta pengetahuan dalam mengaplikasikan prosedur aromaterapi *eucalyptus* pada asuhan keperawatan anak dengan ISPA.

E. Ruang Lingkup

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis memberikan ruang lingkup penelitian ini, yaitu asuhan keperawatan dengan pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Penelitian akan mengambil dua responden dan tindakan akan dilakukan pada waktu bersamaan.